

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO PADA SISWA KELAS VI MELALUI TEKNIK *MODELING* DI SD KATOLIK NITA 1 SIKKA, NUSA TENGGARA TIMUR

Katharina Nona Rufiyati¹

¹Guru di SD Katolik Nita 1, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur
Email: katharinanona@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan berpidato yang rendah menjadi permasalahan tersendiri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Untuk mengatasinya diperlukan teknik yang tepat, salah satunya dengan penerapan teknik *modeling*. Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk meningkatkan proses penerapan teknik *modeling* dalam pembelajaran kemampuan berpidato pada siswa kelas VI SD Katolik Nita 1 ; (ii) untuk meningkatkan hasil pembelajaran berpidato dengan menerapkan teknik *modeling* pada siswa kelas VI SD Katolik Nita 1. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dari aktivitas guru dan aktivitas siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilaksanakan dengan mengamati aktivitas guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik *modeling*. Data hasil ditranskrip dalam bentuk tabel. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan I dan pertemuan II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) Proses penerapan teknik *modeling* dalam pembelajaran berpidato membuat siswa lebih bersemangat dan sangat antusias. Peningkatan itu terlihat dari aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam proses pembelajaran berpidato; (ii) Hasil kemampuan berpidato siswa meliputi kemampuan kebahasaan dan kemampuan nonkebahasaan. Kemampuan kebahasaan dari aspek ketepatan ucapan meningkat sebesar 18,3. Aspek intonasi meningkat sebesar 24,0. Aspek pilihan kata meningkat sebesar 13,0. Kemampuan nonkebahasaan dari aspek sikap wajar meningkat sebesar 18,3. Aspek pandangan meningkat sebesar 15,3. Aspek mimik meningkat sebesar 19,0. Aspek kenyaringan suara meningkat sebesar 19,0. Aspek kelancaran meningkat sebesar 20,0. Pada pertemuan I, siswa yang belum tuntas 57% dan yang tuntas 43% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa 66,8 dengan kategori cukup mampu. Pada pertemuan II, siswa yang belum tuntas 17% dan yang tuntas 83% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa adalah 84,4 dengan kategori mampu. Secara keseluruhan, kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* mengalami peningkatan sebesar 17,6 dari 66,8 pada pertemuan I menjadi 84,4 pada pertemuan II. Dari hasil penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modeling* dapat meningkatkan kemampuan berpidato siswa kelas VI SD Katolik Nita 1.

Kata Kunci : Kemampuan Berpidato, Teknik Modeling, Siswa

ABSTRACT

Low speech ability is a problem in learning Indonesian. To overcome this, appropriate techniques are needed, one of them is by applying modeling techniques. The objectives of this study are (i) to improve the process of applying modeling techniques in learning speech skills in grade VI students of Catholic Nita 1 Elementary School; (ii) to improve the speech learning outcomes by applying modeling techniques to grade VI students of the Catholic Nita 1 Elementary School. This study is a qualitative study. The research data was taken from teacher activities and student activities. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out by observing the activities of teachers and students in carrying out the learning process using modeling techniques. The resulting data is transcribed in tabular form. This research was conducted in two meetings, I & II.

The results showed that (i) The process of applying modeling techniques in speech learning made students more enthusiastic and very enthusiastic. The improvement was seen from student activities and teacher activities in the learning process of giving speeches; (ii) The results of students' speech abilities include linguistic abilities and non-linguistic abilities. The ability of language from the aspect of speech accuracy increased by 18.3. The intonation aspect increased by 24.0. The word choice aspect increased by 13.0. The non-linguistic ability from the aspect of reasonable attitudes increased by 18.3. The view aspect increased by 15.3. The facial aspect increased by 19.0. The loudness aspect increased by 19.0. The aspect of fluency increased by 20.0. At the first meeting, students who are 57% incomplete and 43% complete with an average value of 66.8 students' speech ability with the category of quite capable. At the second meeting, students who had not completed 17% and who completed 83% with an average value of students' speech ability was 84.4 in the able category. Overall, the student's speech ability through modeling techniques increased by 17.6 from 66.8 at the first meeting to 84.4 at the second meeting. From the results of this class action research it can be concluded that the application of modeling techniques can improve the speech skills of Grade VI Catholic Nita 1 Elementary School students.

Keywords: Speech Ability, Modeling Techniques, Students

PENDAHULUAN

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

“Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan” (Tarigan, 2008: 15). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan kebahasaan yang sangat penting.

Sedangkan Syafi'ie (1994: 33) mengemukakan bahwa “keterampilan berbicara adalah pertama-tama kita memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dengan masyarakat tempat kita berada”. Selain pentingnya keterampilan berbicara untuk berkomunikasi, keterampilan berbicara juga dapat bermanfaat secara praktis, yaitu untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang. Melalui keterampilan berbicara seseorang dapat meningkatkan penghasilannya sehingga mampu mendongkrak perekonomian keluarga, seperti menjadi seorang pembicara dalam sebuah seminar atau sebagai pembawa acara.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui betapa pentingnya keterampilan berbicara bagi seseorang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbicara perlu mendapat perhatian agar para siswa memiliki keterampilan berbicara. Dengan demikian, ia mampu berkomunikasi untuk menyampaikan isi hatinya kepada orang lain dengan baik. Menurut Nurgiyantoro (2001), ada beberapa bentuk kegiatan berbicara yang dapat dilatihkan untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut yaitu wawancara, diskusi, bercerita, dan pidato.

Melalui pembelajaran berpidato, siswa diharapkan mampu mengungkapkan gagasan, ide, dan pikiran kepada orang lain. Menurut Saksomo (2009) bahwa tujuan berpidato adalah untuk menyampaikan isi hati atau buah pikiran dengan rangkaian kata-kata dengan harapan agar pendengar tergugah hati nuraninya dan tergerak pikirannya. Kegiatan berpidato juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri untuk berani tampil di depan publik. Keraf (1997: 314) menyebutkan bahwa “peranan pidato, ceramah, penyajian lisan pada suatu kelompok masa merupakan hal yang sangat penting, baik pada waktu sekarang maupun waktu mendatang”.

Materi pembelajaran berpidato diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar. Kemampuan berpidato bagi siswa di Sekolah Dasar diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Kemampuan berpidato ini perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan mengingat dalam bermasyarakat banyak kegiatan yang melibatkan kemampuan ini, misalnya pada kegiatan organisasi, hari-hari besar, dan lain-lain.

Namun, kenyataan berbeda dengan harapan. Kemampuan siswa dalam berpidato masih jauh dari harapan. Keterbatasan wawasan, pengetahuan, dan keingintahuan guru sebagai pelaksana kurikulum belum dapat bervariasi metode dan teknik pembelajaran yang bertumpu pada PAKEM. Siswa sebagai subjek dianggap sebagai objek sehingga kreativitasnya terbatas pada suatu teknik yang diatur oleh guru. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini (1) proses pembelajaran berpidato siswa kelas VI SD Katolik Nita 1 tidak kondusif. Selama pembelajaran siswa cenderung pasif; (2) hasil pembelajaran berpidato masih tergolong rendah, masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yaitu masih di bawah 75%, sehingga belum mencapai nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 75.

Berdasarkan fakta di lapangan, siswa juga sering mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan berbicara. Kesulitan tersebut meliputi faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, intonasi (penempatan tekanan, sendi, nada, durasi yang sesuai), diksi dan faktor nonkebahasaan yaitu sikap yang wajar (tenang dan tidak kaku), pandangan kepada lawan bicara, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, dan kelancaran (penguasaan topik). Kesulitan lain yang dialami siswa adalah masih tidak percaya diri, tidak berani berbicara di depan khalayak, gugup dan salah tingkah ketika berpidato di depan kelas. Hambatan-hambatan tersebut membuat

siswa belum menguasai faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpidato yaitu dengan menerapkan teknik pemodelan. Menurut Gabri (2011: 33) “pemodelan (*modeling*) adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan agar siswa dapat melihat dan mengamati model yang ditunjukkan sehingga dapat mendemonstrasikan model-model yang lain”. Untuk membantu konstruksi yang baru siswa harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

KERANGKA TEORITIS

Pengertian Pidato

Pidato adalah pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.(KBBI, 1990: 681)Pidato umumnya ditujukan kepada orang atau sekumpulan orang untuk menyatakan selamat, menyambut kedatangan tamu, memperingati hari-hari besar danlain sebagainya. (Karomani, 2011: 12)

Menyampaikan pidato atau berpidato adalah berbicara di hadapan orang banyak (di depan umum) dalam rangka menyampaikan suatu masalah untuk mencapai suatu tujuan tertentu, misalnya untuk bermusyawarah, memberikan rujukan dan sebagainya.(Tarigan, 1997:73)Berpidato juga merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan secara lisan dengan menggunakan penalaran yang tepat serta memanfaatkan aspek-aspek nonkebahasaan (ekspresi wajah, kontak pandang, gerak tangan dan lain-lain) yang dapat mendukung efisiensi dan efektifitas pengungkapan gagasan kepada orang banyak dalam suatu acara tertentu.

Hal-hal yang perlu disiapkan oleh orang yang berpidato

- a. Menentukan topik dan tujuan pidato Topik merupakan persoalan yang dikemukakan, sedangkan tujuan pembicaraan berhubungan dengan tanggapan yang diharapkan dari para pendengar berkenaan dengan persoalan yang dikemukakan.
- b. Menganalisis pendengar dan situasi Dengan menganalisis situasi akan didapatkan jalan keluar untuk menyiapkan cara-cara bagaimana pembicara harus menyesuaikan diri dalam menyampaikan uraiannya dan memberi jalan untuk menentukan suatu sikap yang harus diambil dalam menghadapi para pendengar. Menganalisis pendengar dapat dilakukan dengan cara mengaitkan pokok pembicaraannya dengan persoalan hidup pendengar.
- c. Memilih topik dan menyempitkan topik Pemilihan topik hendaknya disesuaikan dengan sifat pertemuan serta data dan informasi tentang situasi dan pendengar yang akan hadir dalam pertemuan. Topik yang akan disajikan harus disempitkan atau dibatasi, disesuaikan dengan waktu yang disediakan.
- d. Mengumpulkan materi pidato Materi pidato harus berhubungan dengan persoalan atau topik yang akan dibahas. Lebih banyak dan lebih lengkap bahay yang diperoleh akan memperlancar pembicara dalam menyusun suatu naskah.
- e. Menyusun dan mengembangkan kerangka pidato.

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan dan mengamati proses belajar siswa Kelas VI SD Katolik Nita 1 dalam berpidato melalui penerapan teknik pemodelan (*modeling*). Melalui penelitian yang dilakukan oleh guru, diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan berpidato melalui teknik pemodelan siswa kelas VI SD Katolik Nita 1. Dengan demikian, variabel yang diteliti terdiri dari dua variabel yaitu peningkatan proses pembelajaran tentang kemampuan berpidato melalui teknik *modeling* dan peningkatan hasil belajar tentang kemampuan berpidato melalui teknik *modeling*. Peningkatan kemampuan berpidato sebagai variabel terikat dan penggunaan teknik *modeling* sebagai variabel bebas.

Penelitian ini direncanakan selama dua pertemuan, setiap pertemuan merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Apabila pertemuan I belum menunjukkan peningkatan kemampuan berpidato pada siswa, maka akan dilanjutkan ke pertemuan II.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD Katolik Nita 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 sebanyak 35 siswa. Demikian pun sampel yang akan diteliti adalah siswa kelas VI SD Katolik Nita 1 dengan jumlah siswa 35 orang, yang terdiri atas 16 siswa dan 19 siswi.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen penunjang. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang memiliki syarat, kemampuan mengumpulkan, menyeleksi, menilai, menyimpulkan dan menentukan data. Adapun instrumen penunjang antara lain; 1) observasi, 2) wawancara, dan 3) dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes menulis naskah pidato, tes lisan yang berbentuk tes berpidato dan teknik pelengkap berupa lembar pengamatan kegiatan pembelajaran, lembar penilaian dan pendokumentasian secara audio visual (menggunakan kamera digital). Pengambilan data melalui kamera digital dibantu oleh kolaborator.

Data yang terkumpul dari hasil pekerjaan siswa, wawancara dan observasi dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Adapun model analisis yang digunakan menurut Miles dan Huberman terdiri dari 4 komponen kegiatan yaitu: melakukan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Teknik analisis data terdiri dari analisis penggunaan teknik *modeling*. Penggunaan teknik *modeling* dianalisis dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh melalui observasi terhadap guru dan siswa. Sedangkan untuk analisis data hasil diperoleh dengan mendeskripsikan melalui persentase dan skor dalam berpidato.

DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari pertemuan I. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan penjarangan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes dan nontes, baik pada pertemuan I maupun pertemuan II. Berdasarkan hasil

tersebut diketahui taraf peningkatan kemampuan berpidato siswa dan efektivitas penggunaan teknik *modeling*. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan minimal mengalami peningkatan 40% dari 43% pada pertemuan I meningkat menjadi 83% pada pertemuan II.

Meningkatnya jumlah siswa yang mencapai nilai KKM 43% pada pertemuan I menjadi 83% pada pertemuan II ini terjadi akibat adanya perbaikan pada pertemuan II dari refleksi pada pertemuan I. Untuk lebih memantapkan kemampuan berpidato dengan teknik *modeling* ini, pada pertemuan II peneliti lebih bersemangat dibandingkan pada pertemuan I. Pada pertemuan I, kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* belum memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif dengan adanya siswa yang lebih bergantung pada teman lain dan berbicara sendiri sehingga mengganggu siswa yang lain. Hal ini disebabkan oleh kondisi mental siswa yang belum terbiasa untuk tampil di depan umum atau orang banyak. Kondisi ini juga disebabkan karena siswa kurang paham dan kurang mengerti dengan teknik pembelajaran yang diterapkan. Ketika tampil di depan, masih banyak siswa yang merasa gugup.

Walaupun pada pertemuan I hasil tes kemampuan berpidato siswa kurang memuaskan dan suasana kelas selama proses pembelajaran berlangsung kurang kondusif, namun pada pertemuan kedua kegiatan pembelajaran sudah lebih kondusif. Guru sudah dapat memahami perannya dalam menggunakan teknik *modeling*. Siswa dalam pembelajaran pertemuan II juga telah mengerti pembelajaran dengan menggunakan teknik *modeling*. Siswa lebih antusias dan tidak bergantung lagi kepada temannya. Semangat yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran pertemuan II sangat baik, semua siswa sangat bersemangat dan penuh kegigihan menjalankan langkah demi langkah pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Perubahan itu tidak lepas dari tindakan-tindakan yang peneliti lakukan dan pemberian motivasi kepada siswa guna memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta motivasi kepada siswa guna memahami pentingnya kemampuan berpidato dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini peneliti lakukan untuk memotivasi siswa agar mereka sadar dan mau berlatih berpidato dengan bersungguh-sungguh. Dengan motivasi yang tinggi akan lebih mudah bagi siswa menerima dan mengikuti proses pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang diwarnai dengan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran merupakan bukti bahwa kelas tersebut hidup. Oleh karena nilai rata-rata hasil belajar para siswa yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan analisis situasi, diketahui bahwa kondisi pembelajaran pada pertemuan II lebih menunjukkan pembelajaran yang kondusif. Pada pertemuan II ini siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran dengan segala tugas yang diberikan oleh guru. Siswa terlihat antusias mengikuti proses berlangsungnya kegiatan dengan ditandai oleh semangat dalam persiapan-persiapan sampai pada saat tampil berpidato di depan teman-temannya. Suasana kelas pun cukup tenang tidak seperti pada pertemuan I, meskipun masih ada siswa yang sibuk sendiri tetapi perhatian siswa hampir semua masih tertuju pada seluruh proses pembelajaran. Terkait dengan teknik yang diberikan, siswa menanggapi dengan sangat baik. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya teknik *modeling* dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa

dalam berpidato. Selanjutnya, wawancara diketahui bahwa siswa merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika pertama kali tampil berpidato, sehingga berpengaruh pada nilai berpidatonya.

Tidak mengherankan jika siswa masih merasa kurang percaya diri, gugup atau grogi ketika tampil berpidato. Meskipun hasil tes kemampuan berpidato siswa pada pertemuan I belum termasuk pada kategori baik, namun setidaknya ada upaya berupa usaha siswa guna memperbaiki kesulitan-kesulitan yang ditemui. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan I selanjutnya diperbaiki dan ditingkatkan pada pertemuan II. Pada pertemuan II, perencanaan dilakukan dengan lebih matang, sehingga hasil yang dicapai pun menunjukkan peningkatan. Suasana belajar pada pertemuan II ini, lebih kondusif. Siswa senang mengikuti pembelajaran kemampuan berpidato melalui teknik *modeling*. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Siswa sangat senang mengikuti pembelajaran dengan adanya tontonan video berupa cara berpidato yang baik.

Terkait dengan teknik yang diberikan, siswa menanggapi dengan sangat baik. Sebagian besar siswa mengemukakan bahwa adanya teknik *modeling* dalam pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam untuk meniru cara berpidato yang baik. Muslich (2007) mengemukakan bahwa melalui teknik *model* dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan konkret dengan adanya model, siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari dengan adanya model daripada hanya diberikan penjelasan, model bisa diperoleh langsung dari yang berkompeten/ahlinya. Pendapat lain dikemukakan oleh Trianto (2010) bahwa teknik *modeling* membuat siswa meniru perilaku yang dimodelkan atau terampil melakukan kegiatan berpidato seperti yang dimodelkan. Dengan demikian, melalui pemodelan siswa memiliki potensi untuk menirukan perilaku yang ditampilkan dengan penuh percaya diri.

Hasil kemampuan berpidato siswa melalui teknik *modeling* meningkat. Siswa menunjukkan perubahan perilaku ke arah positif selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif. Berdasarkan serangkaian analisis instrumen penjangkaran data, diperoleh hasil bahwa ada kesinambungan antara data yang satu dengan data yang lain, baik data tes maupun nontes, guna mengungkap peningkatan kemampuan berpidato dan efektivitas penggunaan teknik *modeling*.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa teknik *modeling* efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato dengan memberikan tema kegiatan seputar dunia siswa yang dekat dengan kehidupan mereka di sekolah. Penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan ini mampu menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu diulang pada pertemuan berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *modeling* dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran tentang kemampuan berpidato siswa kelas VI SD Katolik Nita 1. Pada proses pelaksanaan pembelajaran siswa lebih bersemangat dan

sangat antusias dalam berpidato dengan teknik *modeling*. Peningkatan itu terlihat dari aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran berpidato. Peningkatan proses pembelajaran berpidato meliputi seluruh kemampuan kebahasaan yang terdiri dari aspek ketepatan ucapan, intonasi, pilihan kata, dan kemampuan nonkebahasaan yang terdiri dari aspek sikap wajar, pandangan, mimik/gerak-gerik, kenyaringan suara, kelancaran. Peningkatan itu terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dari pertemuan I ke pertemuan II.

Penerapan teknik *modeling* telah memberikan efek peningkatan pada hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase ketuntasan siswa dari pertemuan I hingga pertemuan II. Pada pertemuan I, siswa yang belum tuntas 57% dan yang tuntas 43% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa 66,8 dengan kategori cukup mampu. Pada pertemuan II, siswa yang belum tuntas 17% dan yang tuntas 83% dengan nilai rata-rata kemampuan berpidato siswa adalah 84,4 dengan kategori mampu. Hasil ini telah mencapai persentase target keberhasilan yang telah ditentukan peneliti sebelum penelitian dilakukan yaitu 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Arsjad, Maidar G. dan U. S. Mukti. 1998. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. IKIP Jakarta: Erlangga.
- Bandiyah. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpidato Melalui Teknik Pemodelan Siswa Kelas IX-C SMP Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Depdikbud RI, Pusat Pembinaan dan Pembinaan Bahasa. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dipodjojo. 2027. *Retorika Bertutur Efektif*. Jawa Timur: Asri Press
- Gabri. 2011. *Seni Pidato*. Yogyakarta: Cemerlang Publising.
- Karomani. 2011. *Keterampilan Berbicara 2*. Ciputat Tangerang Selatan: Matabaca Publishing.
- Kemmis, R. 1992. *The Action Research Planner*. Victoria: Deaking University.
- Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Khalik, Abdul. 2009. *Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar*. Makassar ; PGSD FIP UNM.
- Marten. 2012. Optimalisasi Pembelajaran Keterampilan Berpidato melalui Strategi *Modeling* Bagi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kulawi. *Tesis*. :Diterbitkan di Jurnal *Kreatif Tadulako* (Online Vol. 2 No. 3).
- Mansur, S. 2018. Pengaruh Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Klasifikasi Mahluk Hidup di SMPK Binawirawan Maumere. *Uhamka. Bioeduscience*. 2 (1): 74-80. DOI: 10.29405/j.bes/74-80121314
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mansur, S. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar pada Konsep Ekosistem di SMA Negeri 2 Maumere. STAI Darul Kamal NW Kembang kerang. *Jurnal Al-Muta'aliyah*. 1 (1): 117-127. DOI:
- Nio, Be Kim Hoa. 2008. *Percakapan dan Diskusi*. Jakarta: P3G Depdikbud.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran dan Sastra*. Yogyakarta: BFE.
- Nurhadi. 2012. *Panduan Pidato Luar Biasa*. Yogyakarta: MegaBooks.
- PPS UNM. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: PPS UNM.
- Saksomo, Dwi. 2009. *Berbicara Monologis (Wicara Individual)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syafii. 1994. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Simon. 2005. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandar Lampung: FKIP Unila.
- Willis, Sofyan S. 2004. *Konseling Individual teori dan praktek*. Bandung : Alfabeta.
- Wiyanto, Asul. 2009. *Belajar Berpidato untuk Pemula*. Semarang: Aneka Ilmu.